

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman, masyarakat global menghadapi berbagai tantangan lingkungan yang semakin kompleks, salah satunya adalah peningkatan jumlah sampah yang signifikan. Perkembangan pesat di sektor ekonomi, teknologi, dan urbanisasi memberikan dampak yang besar terhadap pola konsumsi manusia, yang pada akhirnya berkontribusi pada meningkatnya timbulan sampah, terutama di kawasan perkotaan. Permasalahan sampah ini diperparah oleh minimnya tempat dan lokasi pembuangan sampah, rendahnya kesadaran dan kemauan masyarakat dalam mengelola sampah, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat sampah, ketidakmauan masyarakat mendaur ulang sampah karena sampah itu kotor dan harus segera dibuang<sup>(1)</sup>.

Sampah dapat menjadi dampak yang buruk bagi lingkungan sekitar, tidak hanya di darat, namun juga di udara dan di air, terutama pada sampah-sampah yang terbuat dari bahan-bahan yang susah terurai dan mengandung zat yang berbahaya. Zat berbahaya tersebut dapat masuk ke dalam air di permukaan ataupun air di dalam tanah, kemudian terkumpul pada hewan atau tumbuhan yang nantinya akan menjadi sumber penyakit pada manusia. Tidak hanya itu, sampah yang banyak serta menumpuk di suatu tempat dapat menimbulkan bau yang tidak sedap serta dapat menjadi sumber berkembang biaknya vector penyebab berbagai penyakit<sup>(2)(3)</sup>. Menurut EPA Waste Guidelines (2019) sampah adalah segala sesuatu yang dibuang, ditolak, ditinggalkan, tidak diinginkan atau tidak digunakan, yang tidak dimaksudkan untuk dijual, didaur ulang, diproses ulang, diperbaiki atau dimurnikan oleh aktivitas terpisah yang memproduksinya.<sup>(4)</sup>

Sampah yang ditempatkan di suatu ruang atau lokasi tertentu dalam jumlah banyak merupakan suatu hal yang tidak baik, karena hal ini dapat

memperburuk keadaan lingkungan sekitar karena tumpukan dan pembusukan sampah dapat menghasilkan gas metan ( $\text{CH}_4$ ) yang sangat berbahaya bagi kesehatan<sup>(5)</sup>. Berbagai macam penyakit yang dapat timbul akibat penumpukan sampah seperti penyakit korela, tifus, demam berdarah, bakteri ataupun jamur. Adapun dampak negatif dari sampah anorganik antara lain menimbulkan bau, mengganggu estetika karena sampah anorganik sulit untuk terurai. Selain itu pemusnahan sampah anorganik dengan pembakaran juga dapat mengakibatkan dampak buruk pada kualitas udara<sup>(6)</sup>. Selain dari sampah organik dan anorganik juga terdapat sampah yang lebih berbahaya karena mengandung zat yang berbahaya dan beracun yakni sampah atau limbah Bahan Berbahaya dan Beracun atau yang sering dikenal sebagai dengan sebutan sampah B3<sup>(7)</sup>.

Menurut laporan penelitian oleh World Bank, produksi sampah global diperkirakan meningkat 70% dari tahun 2018 hingga 2025, dari 1,3 miliar ton per tahun menjadi 2,01 miliar ton per tahun. Selain itu, World Bank memperkirakan bahwa produksi sampah global akan melampaui pertumbuhan populasi pada tahun 2050, mencapai 3,4 miliar ton per tahun.<sup>(8)</sup> World Bank juga menjelaskan bahwasannya Indonesia menduduki peringkat ke-5 sebagai negara penghasil sampah terbanyak di dunia setelah Tiongkok, Amerika Serikat, India, dan Brasil<sup>(9)</sup>.

Berdasarkan data Pengolahan Sampah dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2024 yang menunjukkan total timbunan sampah seluruh provinsi yang ada di Indonesia mencapai 25.996.549 ton<sup>(10)</sup>. Pada tahun 2024 Sumatera Barat menjadi provinsi dengan peringkat kesebelas sebagai penyumbang sampah terbanyak di Indonesia dengan sumbangan 749.888 ton. Sebanyak 240.920 ton berasal dari Kota

Padang, yang menjadikan Kota Padang menjadi kota penyumbang timbunan sampah terbesar di Sumatera Barat. Setiap harinya Kota Padang menyumbang timbunan sampah mencapai 660 ton<sup>(10)</sup>. Banyaknya total timbunan sampah yang dihasilkan setiap tahunnya, rata-rata rumah tangga menjadi penyumbang terbanyak sumber sampah. Dilihat dari total timbunan sampah nasional menurut KLHK sebanyak 54,51% total timbunan sampah merupakan sampah yang bersumber dari rumah tangga. Berdasarkan total timbunan sampah di Kota Padang, 70% merupakan sampah yang bersumber atau berasal dari rumah tangga<sup>(10)</sup>. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga mengungkapkan sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh setiap penduduk setiap harinya rata-rata sebanyak 0,68 kg/hari<sup>(10)</sup>.

Produksi sampah akan terus meningkat seiring dengan pesatnya pertumbuhan penduduk dan akibat adanya perubahan pola konsumsi serta gaya hidup masyarakat yang akan mengakibatkan penumpukan sampah juga akan terus bertambah.<sup>(11)</sup> Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang memiliki jumlah penduduk sebanyak 924.938 jiwa yang menjadikan Kota Padang menjadi kota atau kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di Sumatera Barat<sup>(12)</sup>. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2023, Puskesmas Pagambiran menjadi puskesmas dengan cakupan kepala keluarga terendah di Kota Padang dalam pengelolaan sampah rumah tangga yakni dengan angka 52,78%<sup>(13)</sup>. Puskesmas Pagambiran juga memiliki jumlah cakupan kepala keluarga terbanyak kedua setelah Puskesmas Lubuk Buaya yakni sebanyak 19.666 kepala keluarga. Hal ini menjadikan Puskesmas Pagambiran menjadi puskesmas yang memiliki jumlah

penduduk nomor dua terbanyak di Kota Padang dan pengelolaan sampah rumah terendah di Kota Padang<sup>(12)(13)</sup>.

Sampah atau limbah rumah tangga adalah jenis sampah yang berasal dari aktivitas sehari-hari di rumah, seperti sisa makanan, bungkus plastik, kertas yang sudah tidak terpakai, botol dan kaleng bekas, serta bahan-bahan kimia yang biasanya digunakan untuk keperluan rumah tangga tapi sudah tidak digunakan lagi. Jenis limbah ini menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap pencemaran lingkungan. Jika sampah-sampah dari rumah tangga ini tidak dibuang atau dikelola dengan cara yang benar, maka bisa menimbulkan berbagai masalah bagi lingkungan sekitar, seperti bau tidak sedap, pencemaran air dan tanah, serta gangguan kesehatan bagi manusia dan hewan<sup>(14)</sup>.

Salah satu jenis sampah rumah tangga yang bisa menjadi penyebab utama pencemaran lingkungan adalah sampah organik. Sampah organik ini meliputi sisa makanan, daun-daun yang gugur, potongan tanaman, dan limbah hijau lainnya. Kalau sampah organik tidak dikelola dengan baik misalnya tidak diolah menjadi kompos atau tidak diproses secara tertutup maka bisa membusuk dan menghasilkan gas metana. Gas ini termasuk gas rumah kaca yang bisa memperparah pemanasan global dan perubahan iklim. Selain itu, plastik juga termasuk jenis sampah rumah tangga yang banyak mencemari lingkungan. Plastik sulit terurai oleh alam dan bisa mencemari tanah, air, bahkan merusak ekosistem. Kalau plastik dibakar sembarangan, bisa mengeluarkan gas beracun dan partikel berbahaya yang mencemari udara. Plastik juga sangat berbahaya bagi kehidupan laut, karena banyak dari sampah plastik yang berakhir di lautan dan menjadi ancaman serius bagi hewan laut dan lingkungan laut secara keseluruhan. Tidak hanya itu, sampah elektronik atau *e-waste* juga menjadi

masalah penting. Penggunaan alat elektronik seperti ponsel, laptop, dan perangkat lainnya yang terus meningkat, membuat sampah elektronik juga ikut bertambah. Sampah elektronik ini mengandung bahan beracun seperti timbal, merkuri, dan kadmium yang bisa mencemari tanah dan air jika tidak dibuang dengan benar. Proses daur ulang elektronik yang tidak aman juga bisa melepaskan gas beracun ke udara, yang tentunya berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan manusia<sup>(14,15)</sup>.

Adanya tumpukan sampah di sekitar lingkungan dapat menjadi suatu masalah atau ancaman bagi lingkungan sekitar tempat tinggal, apabila kita tidak dapat mengelolanya dengan baik. Tumpukan sampah secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi kesehatan seseorang, sampah dapat menjadi sarang atau habitat bagi vektor penyakit seperti lalat, kecoa, nyamuk dan tikus yang akan mengakibatkan seseorang mudah terserang penyakit diare, disentri, cacangan, malaria, kaki gajah dan demam berdarah<sup>(16)</sup>. Berdasarkan data dari WHO, sekitar 525.000 anak meninggal setiap tahunnya karena diare, serta 300 juta orang di dunia menderita cacangan yang berat dan sekitar 150.000 orang diantaranya meninggal akibat infeksi tersebut<sup>(17)(18)</sup>. Secara langsung sampah juga dapat menimbulkan pencemaran tanah, pencemaran air dan pencemaran udara apabila sampah tersebut tidak segera ditanggulangi dan tidak dikelola dengan baik.<sup>(16)</sup>

Sampah bukan hanya masalah estetika, tetapi juga dapat menjadi vektor penyakit serius pada manusia. Sampah dapat menarik dan menjadi tempat berkembang biaknya berbagai organisme seperti bakteri, virus, dan serangga yang dapat menimbulkan berbagai jenis penyakit. Misalnya, lalat dan nyamuk dapat memanfaatkan sampah sebagai tempat bertelur sehingga meningkatkan

risiko penularan penyakit seperti demam berdarah, malaria, dan chikungunya. Selain itu, sampah juga dapat menghasilkan zat kimia berbahaya yang dapat mencemari air tanah dan sumber air minum. Air yang tercemar sampah dapat menjadi penyebab langsung maupun tidak langsung berbagai penyakit pencernaan, antara lain diare, kolera, dan infeksi lambung<sup>(19)(20)</sup>.

Timbulan sampah akan meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, sedangkan komposisi sampah mengalami perubahan setiap tahun akibat adanya perubahan pada pola hidup atau perilaku dan tingkat ekonomi masyarakat<sup>(21)</sup>. Berdasarkan teori perilaku Lawrence Green, perilaku itu terbentuk dari tiga faktor diantaranya faktor predisposisi (predisposing factors) merupakan faktor yang ada di dalam seorang individu, faktor pendukung (enabling factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik, faktor penguat (reinforcing factors) yang terwujud dari faktor yang ada diluar<sup>(22)</sup>.

Faktor pertama yang berhubungan dengan pengelolaan sampah adalah pengetahuan. Dimana untuk membentuk suatu perilaku positif, salah satu caranya dengan meningkatkan pengetahuan seorang individu atau kelompok. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin baik juga pengambilan keputusan yang akan dilakukan nantinya, untuk memenuhi dan menjaga derajat kesehatannya<sup>(23)</sup>. Pengetahuan pengelolaan sampah perlu diupayakan untuk dimiliki setiap masyarakat. Pengetahuan yang benar tentang pengelolaan sampah menjadi pendorong internal seseorang untuk peduli lingkungan hidup. Pengetahuan akan mendorong seseorang memiliki sikap tertentu. Sikap akan membentuk minat, sehingga minat akan menentukan realisasi perilaku seseorang<sup>(24)</sup>.

Faktor selanjutnya adalah sikap yang mana merupakan suatu reaksi atau respon seseorang yang masih bersifat tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek, sikap merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak dengan kata lain dapat disimpulkan sikap merupakan predisposisi tindakan dan perilaku<sup>(25)</sup>. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Royan dkk (2022) menyebutkan bahwa terdapat hubungan dari sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah<sup>(24)</sup>.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi pengelolaan sampah ialah tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi setiap individu. Peran pendidikan tidak hanya dalam hal meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mentransformasi sikap. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk memberi dan menerima informasi yang akurat dan terpercaya serta pembinaan. Selain itu, pendidikan juga membantu individu menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang diterima dengan tepat<sup>(26)</sup>. Menurut penelitian Rangkuti dan Safitri (2022), terdapat korelasi antara tingkat pendidikan masyarakat dengan perilaku pengolahan sampah<sup>(27)</sup>.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pengelolaan sampah ialah motivasi. Motivasi berarti dorongan yang mendorong seseorang untuk mengubah perilaku demi meningkatkan kesehatannya. Motivasi kesehatan juga dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup secara sehat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afrida, dkk (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan pengaruh motivasi dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga<sup>(28)</sup>.

Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah. Menurut Notoatmodjo (2007) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa tersedia atau tidaknya suatu fasilitas atau sarana kesehatan, baik itu fasilitas pengelolaan limbah maupun fasilitas kesehatan lainnya merupakan salah satu faktor pendukung perilaku seseorang, untuk memaksimalkan tindakan atau pengobatan yang akan dilakukan<sup>(29)</sup>. Ketersediaan sarana yang memadai sangat penting dalam pengelolaan sampah karena tanpa adanya fasilitas pendukung seperti tempat sampah, kendaraan pengangkut, atau tempat daur ulang, masyarakat akan kesulitan menerapkan pengelolaan sampah yang benar. Sebaliknya, jika sarana tersedia dengan baik, masyarakat akan lebih mudah dan termotivasi untuk membuang serta memilah sampah dengan cara yang tepat, sehingga pengelolaan sampah bisa berjalan lebih efektif dan teratur<sup>(30)</sup>. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andriyanto, dkk (2023), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarana prasarana dengan pengelolaan sampah rumah tangga<sup>(31)</sup>.

Dukungan tokoh masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan sampah. Tokoh masyarakat secara hakikatnya adalah individu yang memiliki peran signifikan dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan atau kemampuan untuk mempengaruhi orang atau kelompok lain<sup>(32)</sup>. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi, dkk (2024), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga<sup>(33)</sup>.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pengelolaan sampah rumah tangga ialah dukungan pemerintah. Pemerintah memiliki kontribusi yang besar dalam pengelolaan sampah, mulai dari regulasi, fasilitas, hingga pendanaan.

Pemerintah menjadi faktor yang sangat besar peranannya dalam perilaku masyarakat karena pemerintahlah yang menjadi fasilitator bagi masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sobirin, dkk (2023), didapatkan hasil bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan pemerintah terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga<sup>(34)</sup>.

Literasi kesehatan adalah kemampuan individu untuk mengakses, memproses, dan memahami informasi dasar mengenai kesehatan yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam konteks pelayanan kesehatan<sup>(35)</sup>. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunadi, dkk (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan literasi baik cetak ataupun digital terhadap perubahan kecerdasan emosional dalam pengelolaan sampah<sup>(36)</sup>.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan dengan cara wawancara kepada 10 orang didapatkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran masih menjadi masih belum dilakukan sepenuhnya karena 7 dari 10 orang masih mencampur sampah antara sampah organik dan sampah anorganik, serta 4 dari 10 orang masih membuang sampah rumah tangganya ke selokan. Dari pihak pemerintah sudah berupaya dalam hal pengelolaan sampah dengan cara membangun bank sampah yang dikelola langsung oleh kelurahan, serta sedang berusaha untuk memperbaiki sistem penjemputan sampah kepada masyarakat.

Kondisi pengelolaan sampah rumah tangga yang masih rendah dan jumlah penduduk yang banyak akan berdampak nantinya jumlah sampah yang dihasilkan dan juga berdampak ke kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi acuan bagi manajemen puskesmas dan pemerintah setempat dalam menciptakan

strategi dalam pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja puskesmas. Berdasarkan uraian dan penjelasan data diatas perlu dilakukan penelitian mengenai “Determinanan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagambiran Tahun 2025.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Sampah rumah tangga merupakan sampah yang dihasilkan oleh kegiatan manusia sehari-hari seperti sisa makanan, bungkus plastik, dan lainnya. Berdasarkan survey awal yang dilakukan dan sudah diuraikan dalam latar belakang, terdapat masalah bahwa wilayah kerja Puskesmas Pagambiran menjadi wilayah puskesmas dengan cakupan kepala keluarga dengan pengelolaan sampah rumah tangga paling rendah di kota padang. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apa saja determinan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja puskesmas pagambiran tahun 2025? “

## 1.3 Tujuan Penelitian

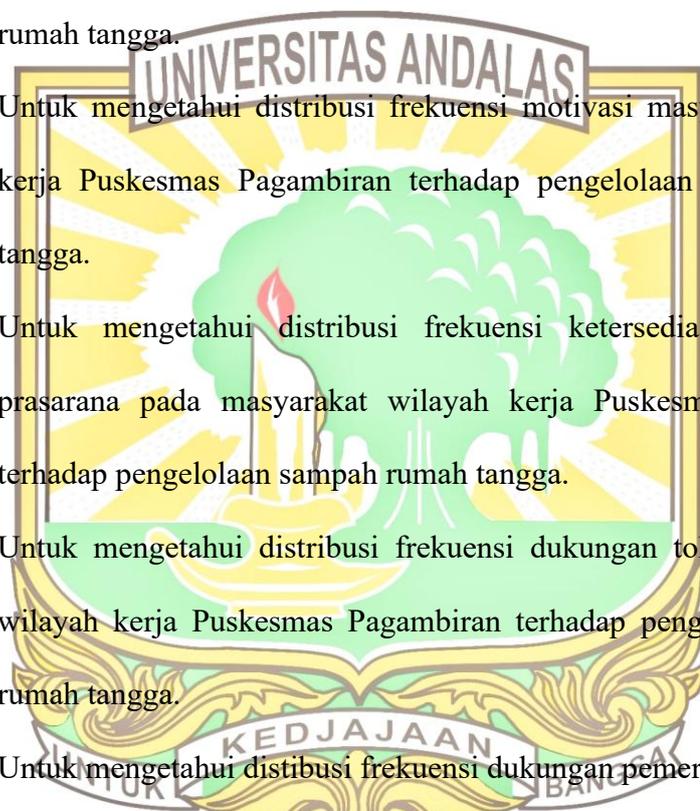
### 1.3.1 Tujuan Umum

Diadakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan pengelolaan sampah rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Pagambiran Tahun 2025

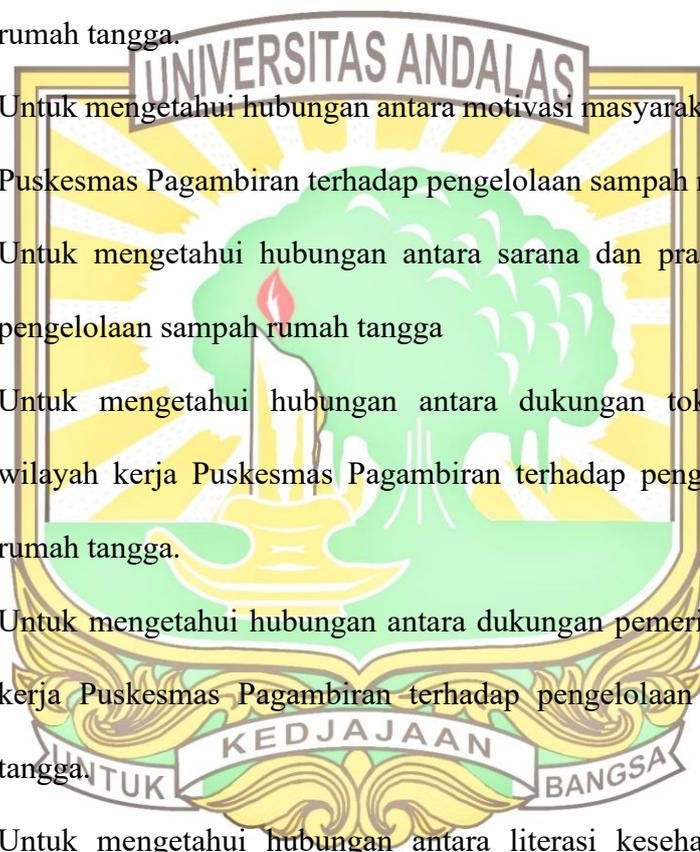
### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengelolaan sampah rumah tangga masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pagambiran.

2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pagambiran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pagambiran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pagambiran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi motivasi masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pagambiran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi ketersediaan sarana dan prasarana pada masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pagambiran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan tokoh masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pagambiran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.
8. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan pemerintah di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.
9. Untuk mengetahui distribusi frekuensi literasi kesehatan masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pagambiran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.



10. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pagambiran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.
11. Untuk mengetahui hubungan antara sikap masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pagambiran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.
12. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pagambiran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.
13. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pagambiran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.
14. Untuk mengetahui hubungan antara sarana dan prasarana terhadap pengelolaan sampah rumah tangga
15. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan tokoh masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pagambiran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.
16. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan pemerintah di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.
17. Untuk mengetahui hubungan antara literasi kesehatan masyarakat wilayah kerja Puskesmas Pagambiran terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.
18. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja puskesmas pagambiran.



## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran yang terkait berbagai faktor yang berhubungan seperti pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, motivasi, dukungan tokoh masyarakat dan literasi kesehatan.

### 1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan sampah rumah tangga dan berfungsi sebagai sumber informasi untuk perbandingan serta evaluasi bagi pihak yang melakukan penelitian serupa di masa depan.

### 1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi informasi dan data yang bermanfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas mengenai determinan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran, serta menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi Puskesmas Pagambiran, penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai determinan pengelolaan sampah rumah tangga . Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Puskesmas

untuk lebih memperhatikan aspek Kesehatan Lingkungan di wilayah kerja puskesmas.

4. Bagi pemerintah dan lembaga terkait, hasil penelitian ini akan memberikan informasi dan masukan agar dapat mengupayakan pengelolaan sampah yang lebih baik dan teratur.

### 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran pada bulan Februari hingga Juli 2025 untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel serta hubungan antara variabel dependen yaitu pengelolaan sampah rumah tangga dengan variabel independent yaitu pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, motivasi, ketersediaan sarana prasarana dukungan tokoh masyarakat, dukungan pemerintah dan literasi kesehatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 18.005 kepala keluarga dan sampling dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga jumlah sampel yang diteliti sebanyak 105 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh responden dan data sekunder yang diperoleh dari BPS, Dukcapil, Dinkes Padang, dan Puskesmas berupa jumlah penduduk. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat.